

PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN UNTUK PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI KELOMPOK B PAUD UPT SPNF SKB GRESIK

Zumrotus Sholichah

PLS FIP Universitas Negeri Surabaya (e-mail : zumrotus45@gmail.com)

Yatim Riyanto

PLS FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan metode bermain peran untuk perkembangan sosial emosional anak, berdampak pada perkembangan sosial emosional, faktor pendukung dan penghambat penerapan metode bermain peran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu para siswa, guru kelas dan orang tua siswa. Data dikumpulkan dengan metode wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik analisis tema kultural dengan tahap kondensasi data, display data, verifikasi dan simpulan. Keabsahan data di uji dengan teknik Uji kredibilitas, uji dependabilitas, uji konfirmabilitas dan uji transferabilitas.

Hasil penelitian penerapan metode bermain peran dilakukan dalam 4 tahap yaitu persiapan, pembukaan, inti dan penutup/evaluasi. Dampak yang dapat diperoleh anak yaitu praktik hubungan sosial; membantu perkembangan sosial emosional, perkembangan sosial emosional anak setelah penerapan metode bermain peran terdapat sebesar 11.6% atau ≤ 3 anak yang masih dalam tahap perkembangan. Sebesar 79.6% atau ≤ 20 anak yang perkembangan sosial emosionalnya berkembang sesuai dengan harapan dan sebesar 8.8% atau ≤ 2 anak yang perkembangan sosial emosionalnya sangat baik; memiliki rasa simpati dan empati; belajar berbagi, dan interaksi sosial yang baik. Bermain peran didukung oleh minat anak dan sarana prasarana. Faktor penghambat yaitu keterbatasan alokasi waktu pembelajaran dan tidak ada ruang tersendiri / sentra untuk bermain peran. Penerapan metode bermain peran dapat membantu perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun

Kata Kunci : Bermain Peran, Anak Usia Dini, Sosial Emosional

Abstract

The purpose of this research is to know the application of role playing method for children's emotional social development, impact on emotional social development, supporting and inhibiting factors the application of role playing methods.

This research use descriptive qualitative approach. The subjects of this study are the students, class teachers and parents of students. Data were collected by in-depth interview method, participant observation and documentation. The data were analyzed by cultural theme analysis technique with data condensation stage, data display, verification and conclusion. Validity of data in test by technique Test of credibility, dependability test, confirmability test and transferability test.

The results of research on the application of role play method is done in 4 stages: preparation, opening, core and cover / evaluation. Impacts that can be obtained by the child is the practice of social relationships; fostering emotional social development, emotional social development of children after application of role playing method is 11.6% or ≤ 3 children who are still in development stage. Of 79.6% or ≤ 20 children whose emotional social development develops as expected and by 8.8% or ≤ 2 children whose emotional social development is excellent; have a sense of sympathy and empathy; learning sharing, and good social interaction. Role play is supported by children's interests and infrastructure. Inhibiting factors are limited learning time allocation and there is no separate space / center for role play. Implementation of role playing methods can help the emotional social development of children aged 5-6 years.

Keywords: Role Playing, Early Childhood, Social Emotional

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Undang – Undang nomor 20 Tahun 2003 pada bab 1 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa :”pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”

Di Negara Republik Indonesia, Kegiatan pendidikan dibagi dalam tiga jalur pendidikan. Coombs (Joesoef, 1992 : 11) membagi pendidikan menjadi tiga bagian, yaitu pendidikan formal (yang merupakan bagian dari pendidikan sekolah), pendidikan informal dan pendidikan non formal (keduanya merupakan bagian pendidikan luar sekolah). Joesoef (1992:79) menyebutkan yang dimaksud pendidikan non formal adalah pendidikan teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan – peraturanyang tetap dan ketat. Dalam pendidikan non formal terdapat konsep pendidikan sepanjang hayat (Life Long Education) yang tak terlepas dari kehidupan sehari – hari. Dimana dalam kehidupan selalu membutuhkan pendidikan, khususnya pendidikan non formal. Salah satu bentuk pendidikan non formal yaitu pendidikan pra-sekolah atau Pendidikan Anak Usia Dini.

Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberi kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Berdasarkan Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 29 ayat 1 yang berbunyi ”Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kea rah pertumbuhan dan perkembangan fisik (Koordinasi motorik halus dan Kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap – tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Lembaga PAUD memberikan kesempatan kepada anak usia 5-6 tahun untuk mengembangkan setiap aspek perkembangan pada anak. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar

Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan bahwa terdapat enam aspek perkembangan yang harus di stimulus pada usia dini, salah satunya adalah aspek perkembangan sosial emosional.

Menurut Yusuf (2004 : 56) perkembangan sosial emosional yaitu perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan – aturan yang berlaku di masyarakat tempat anak berada. Untuk itu kebutuhan berinteraksi dengan orang lain sangat diperlukan anak, terutama anggota keluarga dan teman – teman disekolah. Guru berperan sebagai fasilitator, dan bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang dapat menumbuhkan prakarsa, motivasi dantanggung jawab peserta didik untuk terbuka, kreatif, interaktif dalam pembelajaran.

Perkembangan sosial emosional anak agar dapat berkembang dengan optimal maka pemberian stimulasi atau rangsangan melalui kegiatan pembelajaran perlu diterapkan dengan metode yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan anak. Akan tetapi seringkali guru tidak memperhatikan hal tersebut. Salah satu metode pembelajaran yang menekankan pada stimulasi perkembangan sosial emosional anak adalah metode bermain peran. Penggunaan metode bermain peran dapat mengembangkan kemampuan sosial emosionalnya. Anak dapat mengekspresikan berbagai macam emosinya serta bersosialisasi dengan temannya saat bermain peran, tanpa takut, malu atau ditolak oleh lingkungannya. Ia juga dapat mengeluarkan emosinya yang terpendam karena tekanan sosial.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan penerapan metode bermain peran untuk perkembangan social emosional anak usia 5-6 tahun, mendeskripsikan dampak dari penerapan metode bermain peran, serta mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat penerapan metode bermain peran.

Salah satu lembaga PAUD yang menerapkan metode bermain peran yaitu lembaga PAUD yang diselenggarakan oleh UPT SPNF SKB Gresik yang beralamat di Jl. Jurit No. 02 Dsn. Cerme Kidul Ds. Cerme Kec. Cerme Kab. Gresik.

Nawawi (Kartini, 2007 : 15) menyebutkan bermain peran adalah mendramatisasikan cara bertingkah laku orang-orang tertentu dalam posisi yang membedakan peranan masing-masing dalam suatu organisasi atau kelompok di masyarakat. Uno (2008 : 64) menyebutkan bahwa bermain peran itu merupakan model pembelajaran bermain peran (role playing) adalah model yang pertama, dibuat berdasarkan asumsi bahwa sangatlah mungkin menciptakan analogi otentik ke dalam suatu situasi permasalahan kehidupan nyata, kedua bahwa bermain peran dapat mendorong peserta didik mengekspresikan perasaannya dan bahkan melepaskan, ketiga bahwa proses psikologis melibatkan sikap, nilai dan keyakinan kita serta

mengarahkan pada kesadaran melalui keterlibatan spontan yang disertai analisis.

Masitoh dkk (2007 :25) Mengemukakan bahwa scenario metode bermain peran adalah sebagai berikut : 1) Tahap Persiapan, 2) Tahap Pembukaan, 3) Tahap Inti, dan 4) Tahap Penutup. Kegiatan pembelajaran hendaknya dipersiapkan terlebih dahulu. Agar kegiatan bermain peran dapat berhasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan guru harus memperhatikan langkah-langkah bermain peran. Adapun langkah – langkah bermain peran sebagaimana berikut :

1. Persiapan tema dan scenario
2. Persiapan atau Pemanasan
3. Memilih Pemain (Partisipan)
4. Menata Panggung (ruang kelas)
5. Menyiapkan Pengamat (observer)
6. Memainkan peran
7. Diskusi dan Evaluasi
8. Bermain Peran Ulang
9. Diskusi dan Evaluasi Kedua
10. Berbagi Pengalaman dan Diskusi

Conny Semiawan, dkk (1992: 83) mengatakan langkah-langkah dalam bermain peran yaitu: (1) menentukan topik, (2) menyusun kalimat untuk pemeran, (3) menentukan anggota-anggota pemeran, (4) tiap anggota pemeran mempelajari tugas masing-masing, dan (5) pelaksanaan bermain peran.

Menurut Luluk Asmawati dkk (2008: 9-10) terdapat dua jenis bermain peran yaitu:

1. Bermain peran makro

Bermain peran makro adalah kegiatan bermain peran di mana anak menggunakan diri sendiri sebagai peran dan menggunakan alat sesuai benda aslinya seperti misalnya, anak berperan sebagai perawat, menggunakan baju perawat, bertingkah laku seakan-akan dirinya seorang perawat.

2. Bermain peran mikro

Bermain peran mikro dimainkan oleh anak yang lebih besar. Main peran mikro adalah kegiatan bermain peran di mana seorang anak dapat memainkan peran seperti dalang memainkan wayang. Misalnya: anak bermain boneka, bercakap-cakap dengan diri sendiri maupun dengan teman bermainnya dengan menggunakan boneka tersebut. Dalam menyajikan kegiatan pembelajaran, guru dapat memvariasi dengan memberikan kegiatan bermain peran makro atau bermain peran mikro. Dua jenis bermain peran ini sangat menarik untuk anak. Jika kegiatan bermain peran dilakukan bersama teman akan menjadi hal penting dalam perkembangan sosial anak. Melalui kegiatan bermain peran diharapkan keterampilan anak dapat berkembang sehingga

menjadi makhluk sosial yang dapat diterima oleh lingkungan sosialnya.

Perkembangan berkaitan dengan perubahan kualitatif dan kuantitatif, yaitu perubahan-perubahan psikofisis yang merupakan hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi yang bersifat psikis dan fisik pada diri anak secara berkelanjutan, yang ditunjang oleh faktor keturunan dan faktor lingkungan melalui proses maturation dan proses learning. Menurut Bredekamp dan Coople (Aisyah dkk, 2010: 23), beberapa prinsip perkembangan anak usia dini yaitu sebagai berikut: Aspek-aspek perkembangan anak seperti aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif satu sama lain saling terkait secara erat. Perkembangan sosial-emosional berasal dari tiga suku kata, yakni “perkembangan, sosial, dan emosional. Menurut kamus psikologi, “perkembangan (development)” berarti perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, dari lahir sampai mati. Perkembangan juga berarti perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian – bagian jasmaniah ke dalam bagian – bagian fungsional, selain itu dapat berarti kedewasaan, atau kemunculan pola – pola asasi dari tingkah laku yang tidak dipelajari (Chaplin, 2008:134).

Menurut Direktorat PAUD (2003: 34) perkembangan sosial anak dimulai dari egosentris individual yaitu hanya memandang dari satu sisi yaitu dirinya sendiri, konsep diri dan kontrol diri kemudian secara bertahap menuju kearah berinteraksi dengan orang lain. Dengan kata lain perkembangan sosial adalah proses pembentukan pribadi dalam masyarakat untuk memperoleh kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Berdasarkan Permendikbud No 137 tahun 2017 tentang Standar Nasional Penyelenggaraan PAUD yang mana disebutkan bahwa anak usia dini dalam rentang waktu 5-6 tahun haruslah memiliki kemampuan dalam perkembangan sosial emosional yang mencakup kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain serta perilaku prososial.

Tabel 1. Indikator Perkembangan Sosial Emosional Anak Berdasarkan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2017

No	Indikator	Sub Indikator
1	Kesadaran Diri	<ul style="list-style-type: none"> • Memperllihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi • Memperllihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum di kenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat) • Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar)
2	Rasa Tanggung	<ul style="list-style-type: none"> • Tahu akan hak nya • Mentaati aturan kelas (kegiatan,

No	Indikator	Sub Indikator
	untuk diri sendiri dan orang lain	aturan) <ul style="list-style-type: none"> • Mengatur diri sendiri • Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri
3	Prilaku Prosocial	<ul style="list-style-type: none"> • Bermain dengan teman sebaya • Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar • Berbagi dengan orang lain

METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Moelong (2011:6) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistic, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata – kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian penerapan metode bermain peran untuk perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun ini akan dilaksanakan di PAUD UPT SKB Gresik yang beralamat di Desa Jurit, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu kepala sekolah, guru kelas, siswa dan orang tua siswa. Sedangkan yang termasuk dalam sumber data sekunder yaitu dokumen dan arsip dan buku serta catatan yang dapat menunjang data yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam, observasi partisipan serta dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru kelas dan orang tua siswa serta kepala lembaga. Observasi partisipan dan dokumentasi dilakukan dalam pembelajaran yang sedang berlangsung.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu kondensasi data, display data serta verifikasi dan simpulan. Kondensasi data dilakukan dengan menyederhanakan data, memilih hal – hal penting dari data yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi. Display data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang didukung oleh arsip atau foto dokumentasi kegiatan. Sedang verifikasi dan simpulan merupakan kesimpulan yang diambil oleh peneliti berdasarkan kondensasi dan display data yang dilakukan. Selanjutnya data yang sudah dianalisis di uji

keabsahannya dengan uji kredibilitas, uji dependabilitas, uji transferabilitas dan uji konfirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang didapat dari lapangan dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Perkembangan Sosial Emosional Anak

Metode bermain peran adalah bentuk metode mengajar dengan mendramakan/ memerankan para murid diikuti sertakan dalam memainkan peranan di dalam mendramakan masalah – masalah hubungan sosial (Zuhairini dkk, 1983: 101-102). Darmadi (2017: 246) metode bermain peran adalah berperan atau memainkan peranan dalam dramatisasi masalah sosial atau psikologis.

Pada Pembelajaran di lembaga PAUD UPT SPNF SKB Kabupaten Gresik diterapkan pula metode bermain peran / bermain drama. Permainan peran yang dilakukan yaitu memerankan kegiatan – kegiatan yang berhubungan dengan masalah sosial dan interaksi dengan masyarakat. Jenis bermain peran yang digunakan yaitu metode bermain peran jenis makro. Bermain peran makro adalah kegiatan bermain peran di mana anak menggunakan diri sendiri sebagai peran dan menggunakan alat sesuai benda aslinya seperti misalnya, anak berperan sebagai perawat, menggunakan baju perawat, bertingkah laku seakan-akan dirinya seorang perawat.

Tahap penerapan metode bermain peran yang dilakukan sesuai dengan tahap bermain peran yang disampaikan oleh Masitoh dkk (2007 : 25) yaitu tahap persiapan, tahap pembukaan, tahap inti dan tahap penutup. Yang apabila tahapan tersebut dijabarkan berisi persiapan tema dan scenario, memilih pemain, menata panggung atau ruang kelas (beserta kostum), persiapan atau pemanasan, menyiapkan pengamat, memainkan peran serta diskusi dan evaluasi. penerapan metode bermain peran dijabarkan sebagai berikut :

a. Tahap Persiapan

Masitoh dkk (2007 : 25) tahapan yang dilakukan dalam persiapan yaitu persiapan tema dan scenario, memilih pemain, menata panggung atau ruang kelas beserta kostum.

Penerapan metode bermain peran yang dilaksanakan di PUD UPT SPNF SKB Gresik yaitu dalam tahap persiapan, persiapan pertama dilakukan saat pembuatan RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian). Dalam

pembuatan RPPH, guru juga mempersiapkan metode yang akan digunakan dalam menyampaikan intisari dari pembelajaran. Persiapan yang kedua yaitu mempersiapkan scenario yang akan digunakan dalam bermain peran. Scenario ini dipersiapkan sebelum bermain peran akan benar – benar dilaksanakan yaitu seminggu atau beberapa hari sebelum bermain peran dilaksanakan. Dalam pembuatan scenario, yang menjadi rujukan adalah tema yang dilaksanakan dan sesuai dengan RPPH yang sudah dibuat.

Persiapan ketiga, dilaksanakan sesaat sebelum pelaksanaan bermain peran. Yaitu mempersiapkan alat yang akan digunakan untuk segera dilaksanakannya bermain peran. Tidak hanya mempersiapkan alat, guru juga mempersiapkan pembagian peran dan kostum yang akan digunakan serta mempersiapkan tatanan ruang atau latar yang akan digunakan. Persiapan selanjutnya yaitu persiapan yang dilakukan setelah pembagian peran. Yaitu persiapan pemakaian kostum dan peralatan yang akan digunakan. Serta guru menjelaskan tentang scenario yang akan dimainkan kepada para siswa.

b. Tahap Pembukaan

Shaftel (Yurike, 2017 : 21) mengemukakan dalam tahap pembukaan yang dilakukan yaitu menjelaskan tahapan permainan dan mempersiapkan pengamat. Pada PAUD UPT SPNF SKB Gresik tahap kedua yang dilakukan yaitu tahap pembukaan. Tahap pembukaan dilakukan dengan menjelaskan kembali peran yang akan dilaksanakan dan kegiatan yang dilakukan serta dialog yang seharusnya diucapkan. Setelah para actor dan aktris benar – benar siap dan memahami, drama dibuka dengan prolog yang dilakukan oleh guru.

c. Tahap Inti

Nuraini (Nadzifah, 2016 : 35) tahap selanjutnya yaitu tahap inti, yaitu tahap memainkan peran. Anak bermain peran sesuai peran yang diberikan oleh guru. Guru hanya mengawasi, mendampingi anak dalam bermain. Pada permainan peran yang dilaksanakan di PAUD UPT SPNF SKB Gresik, setelah drama dibuka dengan prolog yang dibacakan oleh guru, anak – anak menjalankan peran masing masing. Ketika permainan peran berlangsung, guru menjadi observer / pengamat yang menilai dan mengawasi jalannya permainan peran dan menilai perkembangan anak.

d. Tahap Penutup

Masitoh dkk (2007 : 25) tahap penutup dilakukan dengan diskusi dan evaluasi. Setelah drama / bermain peran dilaksanakan, drama ditutup dengan evaluasi hasil dari permainan drama yang sudah dilakukan. Evaluasi dilakukan dengan merecall kembali kejadian – kejadian yang terjadi dalam drama. Evaluasi dilakukan dengan bentuk circle time (duduk melingkar). Dalam evaluasi ini membahas kejadian yang patut dicontoh dan tidak patut untuk dicontoh. Selain membahas kembali permainan peran yang dilakukan guru dan siswa juga melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang sudah dilaksanakan.

Secara garis besar, dalam permainan peran ini, guru membagi peran dengan peran antagonis (tokoh yang buruk) dan peran protagonis (tokoh yang baik) yang tidak mengabaikan tema yang sedang dilaksanakan dan perkembangan sosial emosional yang ingin dikembangkan. Dengan pembagian peran tersebut (antagonis dan protagonis) anak bisa membedakan mana perilaku yang patut ditiru dan mana perilaku yang tidak patut untuk ditiru.

2. Dampak Penerapan Metode Bermain Peran

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru kelas dan observasi secara langsung pada proses pembelajaran, metode bermain peran memiliki beberapa dampak, yaitu di antaranya :

a. Anak dapat mempraktikkan kegiatan sehari-hari khususnya kegiatan yang berhubungan dengan hubungan social

Penyesuaian sosial diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya. Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain sehingga sikap orang lain terhadap mereka menyenangkan (Hurlock, 1998: 287).

Dalam penerapannya, metode bermain peran dapat membantu anak untuk mengembangkan aspek perkembangan sosial. Dengan bermain peran anak dapat mempraktikkan kegiatan – kegiatan sehari hari terutama kegiatan yang berhubungan dengan perkembangan sosial. Dalam bermain peran, anak mempraktikkan suatu kegiatan yang nantinya dapat dia terapkan di kehidupan nyata. Guru membantu untuk menstimulasi perkembangan sosial tersebut dengan menjelaskan perilaku yang baik dalam

proses pembelajaran sehari – hari dan membantu dengan praktek secara langsung perilaku yang baik tersebut dalam penerapan metode bermain peran.

- b. Perkembangan sosial emosional anak dapat berkembang

Dampak yang kedua dari penerapan metode bermain peran adalah membantu perkembangan sosial emosional anak. Berhubungan dengan yang sudah dijelaskan sebelumnya, dengan bermain peran anak dapat mempraktekkan secara langsung kegiatan sehari – hari yang berhubungan dengan perkembangan sosial, dengan praktek tersebut anak dapat belajar mengenai hubungan sosial dengan lingkungannya.

Perilaku sosial pada anak usia dini diarahkan untuk pengembangan sosial yang baik, seperti kerjasama, tolong- menolong, berbagai, simpati, empati dan saling membutuhkan satu sama lain. Sedangkan perilaku emosional merupakan reaksi yang terorganisasi dan muncul terhadap hal – hal yang berhubungan dengan kebutuhan, tujuan, ketertarikan, dan minat individu (Susanto, 2011:141).

Menurut Dirjen Mandas DIKNAS 2010 (Ayudia, 2015 : 10), berpendapat bahwa pengukuran pengamatan terhadap anak pada penilaian anak dibagi menjadi empat kriteria penilaian yaitu :

- BB (Belum Berkembang)**
Dikatakan belum berkembang bila anak melakukan harus dengan bimbingan guru.
- MB (Mulai Berkembang)**
Dikatakan mulai berkembang bila anak melakukannya masih harus diingatkan dan dibantu guru / mulai mau melakukan kegiatan.
- BSH (Berkembang Sesuai Harapan)**
Dikatakan berkembang sesuai harapan bila anak melakukannya secara mandiri dan konsisten.
- BSB (Berkembang Sangat Baik)**
Dikatakan berhasil bila anak melakukannya secara mandiri dan konsisten dan dapat membantu temannya.

Mengacu pada indikator perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun pada Permendikbud No 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, perkembangan sosial emosional anak di kelompok B lembaga PAUD UPT SPNF SKB Gresik sebagai berikut:

1. Indikator Kesadaran Diri

Berdasarkan Permendikbud No 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Dari Indikator Kesadaran Diri dibagi menjadi 3 suindikator yaitu :

- Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan diri dengan situasi
- Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal
- Mengenal perasaan sendiri dan mengolah secara wajar

Berdasar sub indikator di atas, berikut penilaian perkembangan sosial emosional anak :

Tabel 2 : Penilaian Indikator Kesadaran diri

Indikator	Penilaian/Jumlah Anak			
	BB	MB	BSH	BSB
Si 1	0	4	18	3
Si 2	0	2	23	0
Si 3	0	4	21	0

2. Indikator Tanggung Jawab

Berdasarkan Permendikbud No 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, dalam indikator tanggung jawab terdapat beberapa sub indikator sebagai berikut :

- Tahu akan hak nya
- Mentaati aturan kelas
- Mengatur diri sendiri
- Bertanggung jawab atas prilakunya

Berdasar sub indikator di atas, berikut penilaian perkembangan anak :

Tabel 3 : Penilaian Indikator Tanggung Jawab

Indikator	Penilaian/Jumlah Anak			
	BB	MB	BSH	BSB
Si 1	0	0	25	0
Si 2	0	2	16	7
Si 3	0	4	21	0
Si 4	0	3	19	3

3. Indikator Perilaku Prososial

Berdasarkan Permendikbud No 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, dalam indikator perilaku prososial ini terdapat 3 sub indikator yaitu sebagai berikut :

- Bermain dengan teman sebaya
- Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar
- Berbagi dengan orang lain

Berdasar sub indikator di atas, berikut penilaian perkembangan anak pada indikator perilaku prososial :

Tabel 4 : Penilaian Indikator Perilaku Prososial

Indikator	Penilaian/Jumlah Anak			
	BB	MB	BSH	BSB
Si 1	0	0	25	0
Si 2	0	6	19	0
Si 3	0	4	15	6

Berdasarkan penilaian dari masing – masing indikator di atas, maka dapat diperoleh hasil perkembangan sosial emosional anak sebagai berikut :

Tabel 5 : Rekapitulasi Penilaian

Indikator	Penilaian/Jumlah Anak			
	BB	MB	BSH	BSB
Indikator 1	0	10	62	3
Indikator 2	0	9	78	13
Indikator 3	0	10	59	6
Jumlah	0	29	199	22
Rata - Rata	0	2,9	19,9	2,2
Presentase	0%	11.6%	79.6%	8.8%

Dari hasil rekapitulasi data tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat sebesar 11.6% anak di Lembaga PAUD SKB Kabupaten Gresik ini yang masih dalam tahap perkembangan atau ≤ 3 anak. Dari 3 anak tersebut mereka mulai bisa melakukan suatu hal secara mandiri, tetapi terkadang masih harus diingatkan oleh guru. Sebesar 79.6% atau ≤ 20 anak yang perkembangan sosial emosionalnya berkembang sesuai dengan harapan , mereka sudah bisa mengerjakan suatu hal secara mandiri dan konsisten. Dan sebesar 8.8% atau ≤ 2 anak yang perkembangan sosial emosionalnya sangat baik, mereka tidak hanya berkembang pada dirinya sendiri tetapi juga bisa membantu temannya untuk berkembang.

- c. Anak dapat berinteraksi dengan banyak orang dan tidak memilih teman

Johnson (Liliwari, 2005:127) menyebutkan interaksi sosial merupakan hubungan – hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang perorangan, antara kelompok – kelompok manusia, maupun antara perorangan dan kelompok manusia.

Penerapan metode bermain peran dapat membantu anak berinteraksi tidak hanya dengan teman yang dipilihnya saja. Guru dapat membagi

peran sama rata, dan membantu anak berinteraksi dengan banyak temannya. Dengan kegiatan tersebut, anak menjadi terbiasa berinteraksi dengan teman yang lainnya, tidak hanya interaksi dengan teman yang diinginkannya saja. Dari pembiasaan yang terjadi tersebut, akan menjadi kebiasaan yang paten bagi anak.

- d. Anak dapat belajar berbagi dengan orang lain

Dampak lain yang dapat diterima oleh anak ketika bermain peran yaitu anak bisa belajar berbagi dengan orang lain. Menurut Hurlock (1998 : 89) salah satu perilaku prososial anak yaitu membagi. Anak mengetahui bahwa salah satu cara untuk memperoleh persetujuan sosial adalah dengan membagi apa yang ia miliki dengan anak lain. Anak akan rela membagi mainan, makanan dan sebagainya untuk mempererat pertemanan.

- e. Anak dapat bersimpati dan berempati kepada orang lain

Menurut Goleman (Nugraha Dkk, 2017 : 12) empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir pada sudut pandang mereka, serta menghargai perbedaan perasaan orang lain tentang berbagai hal.

Dalam bermain peran, anak sedang menempatkan dirinya sebagai orang lain dan hal tersebut akan menjadi pengalaman tersendiri bagi diri seorang anak. Dengan berperan sebagai orang lain, anak juga akan merasakan perasaan orang yang sedang dia perankan. Dengan mengetahui apa yang dirasakan orang lain akan membangun rasa empati pada diri seorang anak. Hal tersebut menjadikan anak lebih bisa menghargai perasaan orang lain.

Selain merasakan empati, anak juga bisa menumbuhkan rasa simpati atau peduli pada dirinya terhadap orang lain. Dengan rasa empati yang dimilikinya, anak akan merasa kasihan apabila dia mengetahui orang lain yang mengalami kesusahan, dengan rasa kasihan tersebut anak akan menolong orang yang dalam kesusahan karena dia mengetahui apa yang dirasakan orang tersebut

3. Faktor Pendukung Penerapan Metode Bermain Peran Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:165) dukungan adalah sokongan atau membantu. Faktor pendukung adalah sesuatu yang dapat membantu suatu hal sehingga pelaksanaannya terjadi atau terlaksana dengan baik. Berdasarkan penelitian yang

dilakukan, factor yang mendukung penerapan metode bermain peran adalah sebagai berikut :

- a. Minat dan antusiasme siswa
- b. Sarana dan prasarana

4. Faktor Penghambat Penerapan Metode Bermain Peran

Menurut Kmaus Besar Bahasa Indonesia (2002:385) hambatan merupakan halangan atau rintangan. Faktor penghambat yaitu keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan terganggu dan tidak terlaksana dengan baik. berdasarkan penelitian yang dilakukan, factor yang menjadi penghambat penerapan metode bermain peran yaitu :

- a. Terbatasnya alokasi waktu pembelajaran
- b. Tidak ada tempat khusus/sentra untuk bermain peran

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan data di lapangan dan hasil pembahasan, dapat peneliti simpulkan bahwa :

1. Metode bermain peran yang dilaksanakan terdiri dari 4 tahap yaitu : (1) Tahap Persiapan, hal – hal yang perlu disiapkan yaitu tema cerita, scenario, pemilihan pemain dan persiapan tata panggung dan kostum; (2) Tahap Pembukaan, drama dibuka dengan menjelaskan kembali peran masing – masing dan pembacaan prolog; (3) Tahap Inti, pelaksanaan bermain peran; dan (4) Tahap Penutup, yaitu evaluasi dan merecall kembali apa yang sudah dilaksanakan. Penerapan metode bermain peran ini, memiliki dampak bagi perkembangan anak.
2. Dampak yang bisa diterima oleh anak yaitu: (1) Anak dapat praktek langsung kegiatan sehari – hari yang berkaitan dengan kehidupan social; (2) Membantu Perkembangan Sosial Emosional Anak. Perkembangan social emosional anak usia 5-6 tahun setelah penerapan metode bermain peran terdapat sebesar 11.6% atau ≤ 3 anak yang masih dalam tahap perkembangan. Sebesar 79.6% atau ≤ 20 anak yang perkembangan social emosionalnya berkembang sesuai dengan harapan dan sebesar 8.8% atau ≤ 2 anak yang perkembangan social emosionalnya sangat baik. (3) Anak dapat berinteraksi dengan banyak orang dan tidak memilih teman; (4) Anak dapat belajar berbagi dengan orang lain; (5) Anak dapat bersimpati dan berempati kepada orang lain.
3. Faktor yang mendukung yaitu : (1) Minat dan antusiasme anak; dan (4) Sarana – dan Prasarana.

4. Faktor yang menghambat penerapan metode bermain peran yaitu : (1) Terbatasnya alokasi waktu pembelajaran; dan (2) Tidak ada ruang khusus/ sentra untuk bermain peran

Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian ini, beberapa saran/rekomendasi, peneliti ajukan kepada :

1. Guru
 - a. Guru seharusnya membuat jadwal dalam setiap pembelajaran yang dilakukan serta harus konsisten dalam melaksanakan jadwal tersebut.
 - b. Permainan peran tidak harus untuk dilakukan di dalam kelas. Permainan peran juga tidak membutuhkan ruang khusus untuk bermain peran. Permainan peran bisa dilaksanakan di halaman / lapangan lembaga. Juga bisa dilaksanakan di taman bermain.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan hasil penelitian ini dengan menggunakan variabel lain, seperti aspek motivasi, fisik, kognitif, bahasa, dan lainnya. Serta mengembangkan penelitian berdasarkan kluster usia yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti dkk. 2010. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Andayani. 2015. *Problem Dan Aksioma Dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : CV Budi Utama
- Asmawati, Luluk. Dkk. 2008. *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Augusta. 2012. *Pengertian Anak Usia Dini*. Diambil dari http://infoini.com/pengertian_anak_usia_dini diakses tanggal 17 November 2017
- Ayudia. 2015. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Tidak Diterbitkan. Diambil dari <http://ejournal.edu> diakses pada 20 November 2017
- Chaplin, J.P. 2008. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : Raya Grafindo Persada
- Darmadi. 2017. *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta : CV Budi Utama
- Hartati, Sofia. 2005. *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas
- Hijriati. 2017. *Pengembangan Model Pembelajaran PAUD*. Banda Aceh : Tidak Diterbitkan (Diambil

- dari <https://jurnal.ar-raniry.ac.id> pada 7 Mei 2018 pukul 09.00)
- Hurlock, Elizabeth B. 1998. *Jilid 1 Perkembangan Anak*. Edisi Keenam (Diterjemahkan oleh Meitasari Tjandrasa). Jakarta : Airlangga
- Hurlock, Elizabeth B. 1998. *Jilid 2 Perkembangan Anak*. Edisi Keenam (Diterjemahkan oleh Meitasari Tjandrasa). Jakarta : Airlangga
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta : BFEE UGM
- Jurnal Paedagogy Volume 1 nomor 2 Edisi Oktober.2014. “Pengaruh Bermain Peran Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun”. (Diakses pada 27 Oktober 2017)
- Joeseof, Soelaiman. 1992. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Online di ambil dari <http://kbbi.web.id> pada 28 Mei 2018
- Kartini, Tien. 2007. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Diakses dari <http://ejournal.edu> pada 17 April 2018
- Liliwari, Alo. 2005. *PRASANGKA & KONFLIK Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta : Gava Media.
- Listia. 2011. “Lingkungan Sosial Dalam Dunia Anak”. (Online). (<http://lib.unnes.ac.id/1601411023-s> diakses pada 14 Desember 12.16).
- Masitoh, dkk. 2007. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Moloeng, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Musyarofah. 2016. *Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini Di Taman Kanak – Kanak ABA Jember*. Jember : Tidak diterbitkan (Diambil dari <https://www.researchgate.net> diakses pada 6 Mei 2108 pukul 20.15)
- Nadzifah, Hilma. 2016. *Kegiatan Bermain Peran Makro Dalam Upaya Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini*. Lampung : Tidak Diterbitkan (Diambil dari <http://digilib.unila.ac.id> pada 28 Mei 2018)
- Nugraha, dadan Dkk. 2017. *Kemampuan Empati Anak Usia Dini*. (diambil dari <https://ejournal.upi.edu> diakses pada 6 Mei 2018 pukul 10.00)
- Nurbiana, Dhieni.dkk. 2010. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Depdiknas, Jakarta
- Prastowo, Andi. 2017. *Menyusun Rencana Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu*. Jakarta : Kencana
- Rahmat, Ujang dkk. 2015. *Model Stimulasi Kepemimpinan Melalui Bermain Peran*. Bandung : PP PAUDNI Regional 1
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya : UNESA University Press
- Semiawan, Conny dkk. 1992. *Pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta : Grasindo
- Suardi. 2012. *Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Budi UTAMA
- Sudiapermana, Elih. 2013. *Pendidikan Non Formal dan Informal*. Bandung : Edukasia Press
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- _____. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&B)*. Bandung : Alfabeta
- _____. 2014. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : PT Indeks
- Suryana. 2010. *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. (<http://file.upi.edu> diakses pada 14 Desember 2016 pukul 11.35).
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta : Kencana
- Suyadi, dan Maulidya Ulfah. 2013. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset
- Suyanto, Slamet. 2005. *Dasar – Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Hikayat Publisng
- Tirtarahardja, Umar dan La Sulo. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional*. Departemen Pendidikan Nasional. 2003
- Uno, Hamzah B. 2008. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. Jakarta : Bumi Aksara
- Yulianti, Dwi. 2010. *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak – Kanak*. Yogyakarta : Indeks
- Yurike, Ira. 2017. *Hubungan Bermain Peran Dengan Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini*. Lampung : Tidak Diterbitkan (Di ambil dari <http://digilib.unila.ac.id> pada 28 Mei 2018)
- Zuhairini, Dkk. 1983. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Rineka Cipta